

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Lansia di Kecamatan Muara Bulian

Penelitian ini menganalisis karakteristik variabel, distribusi frekuensi serta persentase dari variabel yang diteliti yaitu usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Dari 98 sampel pada penelitian diperoleh distribusi responden menurut karakteristik di lokasi penelitian yang dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini:

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden

	Variabel	F	%
Usia	• 60 – 69 Tahun	73	74,50
	• ≥70 Tahun	25	25,50
	Total	98	100,00
Status Perkawinan	• Selain Kawin	52	53,10
	• Kawin	46	46,90
	Total	98	100,00
Status Dalam Keluarga	• Kepala Keluarga	59	60,20
	• Lainnya	39	39,80
	Total	98	100,00
Jenis Kelamin	• Perempuan	42	42,90
	• Laki-laki	56	57,10
	Total	98	100,00
Tingkat Pendidikan	• SD - SMP	69	70,40
	• SMA – Perguruan Tinggi	29	29,60
	Total	98	100,00
Status Pekerjaan	• Bekerja	54	55,10
	• Tidak Bekerja	44	44,90
	Total	98	100,00

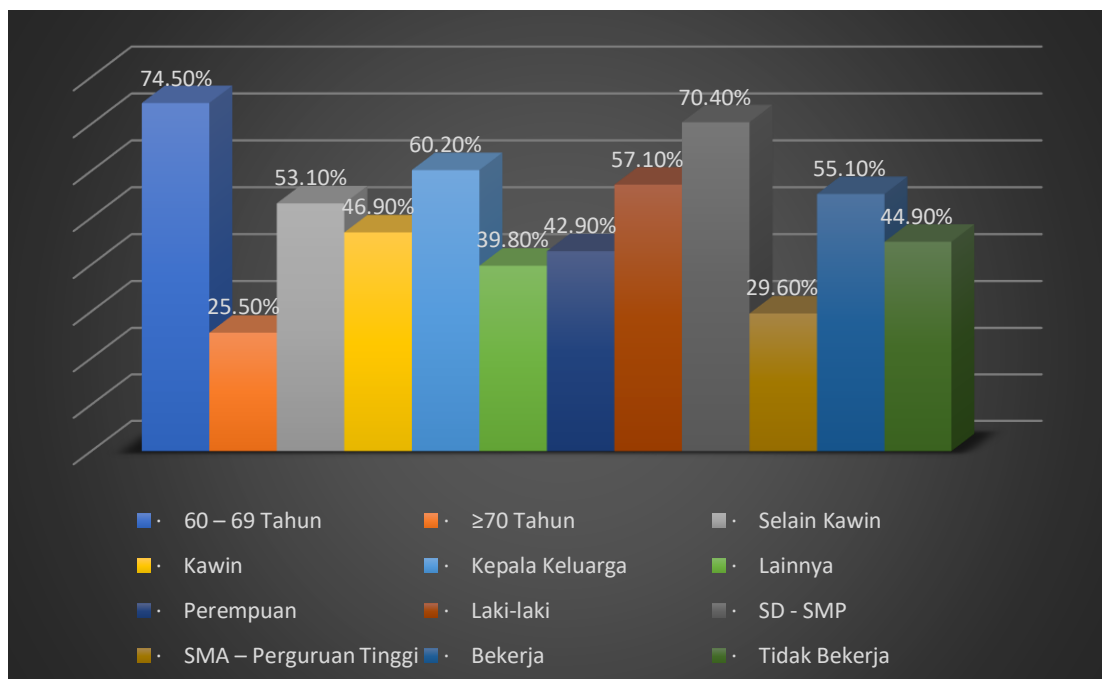
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia antara 60-69 tahun (74,5%), dengan sisanya berusia lebih dari 70 tahun (25,5%). Status perkawinan menunjukkan bahwa 53,1% responden adalah selain kawin, sementara 46,9% dalam status perkawinan. Dalam hal status dalam keluarga, 60,2% responden adalah kepala keluarga, sedangkan 39,8% lainnya bukan kepala keluarga.

Distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa 57,1% responden adalah laki-laki dan 42,9% perempuan. Tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan SD dan SMP sebesar 70,40%, SMA dan perguruan tinggi sebanyak 29,60%.

Dalam hal status pekerjaan, sebanyak 55,10 % responden memiliki pekerjaan. Namun, 44,9% responden tidak bekerja. Data ini memberikan gambaran tentang karakteristik demografis dan sosial ekonomi dari populasi Lansia di Kecamatan Muara Bulian. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia lanjut dan memiliki tingkat pendidikan yang cenderung rendah. Status perkawinan dan pekerjaan juga mencerminkan kondisi sosial ekonomi mereka. Data ini memberikan gambaran tentang karakteristik demografis responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat lagi dalam grafik persentase berikut ini:

Gambar 5.1 Distribusi Persentase Karakteristik Responden



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Dari grafik 5.1 dapat diketahui bahwa kelompok usia 60-69 tahun memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia di atas 70 tahun. Persentase individu yang memiliki status selain kawin lebih tinggi dibandingkan persentase status kawin. Status selain “SD dan SMP” memiliki persentase tertinggi (70,40%), menunjukkan dominasi pendidikan yang dimiliki oleh responden adalah di bawah SMA dan Perguruan Tinggi. Laki-laki dan perempuan memiliki distribusi yang relatif seimbang, meskipun ada sedikit perbedaan. Mayoritas individu adalah seorang kepala keluarga. Persentase individu yang bekerja juga ditampilkan, memberikan gambaran tentang tingkat keputusan individu lansia untuk bekerja yaitu 55,10%.

5.2. Ragam Pekerjaan yang Dipilih Oleh Lansia di Kecamatan Muara Bulian

Lansia, atau orang yang berusia di atas 60 tahun, memiliki peran penting dalam masyarakat. Di Kecamatan Muara Bulian, mereka memilih berbagai jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik dan kebutuhan mereka. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Batang Hari, lansia cenderung memilih pekerjaan yang tidak memerlukan beban kerja berat. Contohnya adalah berkebun, mengurus kebun sayur, atau berjualan di pasar lokal. Pekerjaan ini memungkinkan mereka tetap aktif tanpa menguras tenaga secara berlebihan.

Lansia juga sering terlibat dalam kegiatan sosial, seperti menjadi relawan di pusat kesejahteraan sosial atau mengajar di sekolah-sekolah setempat. Ini memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan generasi muda dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Lansia yang memiliki keterampilan khusus, seperti pengetahuan tentang pertanian atau kerajinan, dapat bekerja secara mandiri. Mereka bisa menjadi konsultan, penulis lepas, atau pengajar privat. Pekerjaan lansia harus mempertimbangkan kesehatan fisik, mental, dan

keberlanjutan. Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan demografi, penting bagi kita untuk menghargai kontribusi lansia dalam berbagai bidang pekerjaan. Adapun ragam pilihan jenis pekerjaan lansia di Kabupaten Muara Bulian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2 Distribusi Jenis Pekerjaan Lansia

Jenis Pekerjaan	Kelurahan Pasar Baru		Desa Aro		Desa Sungai Buluh		Desa Napal Sisik	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Nelayan	0	0,00	8	30,77	2	8,00	4	17,39
Pedagang	19	79,17	2	7,69	2	8,00	0	0,00
Petani	2	8,33	8	30,77	10	40,00	17	73,91
Tidak Bekerja	3	12,50	8	30,77	11	44,00	2	8,70
Total	24	100,00	26	100,00	25	100,00	23	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

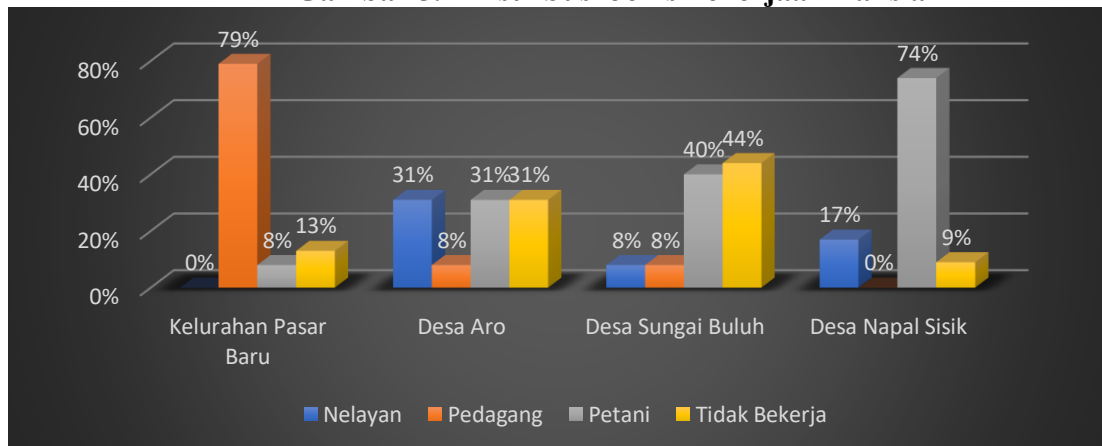
Berdasarkan tabel 5.2, dapat diketahui bahwa distribusi jenis pekerjaan lansia di Kecamatan Muara Bulian bervariasi tergantung pada lokasi. Di Kelurahan Pasar Baru, mayoritas lansia bekerja sebagai pedagang (79%), sementara sebagian kecil bekerja sebagai petani (8%) dan tidak bekerja (13%). Tidak ada lansia yang bekerja sebagai nelayan di kelurahan ini. Di Desa Aro, distribusi pekerjaan lebih merata dengan 31% lansia bekerja sebagai nelayan, 31% sebagai petani, dan 31% tidak bekerja. Hanya 8% yang bekerja sebagai pedagang. Ini menunjukkan bahwa di Desa Aro, pekerjaan nelayan dan petani lebih dominan dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.

Di Desa Sungai Buluh, 44% lansia tidak bekerja, menjadikannya kategori terbesar. Sebanyak 40% bekerja sebagai petani, sementara nelayan dan pedagang masing-masing hanya 8%. Ini menunjukkan bahwa di Desa Sungai Buluh, banyak lansia yang tidak terlibat dalam pekerjaan formal. Di Desa Napal Sisik, mayoritas lansia bekerja sebagai petani (74%),

sementara 17% bekerja sebagai nelayan dan 9% tidak bekerja. Tidak ada lansia yang bekerja sebagai pedagang di desa ini.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai petani adalah yang paling umum di antara lansia di Kecamatan Muara Bulian, terutama di desa-desa. Sementara itu, pekerjaan sebagai pedagang lebih umum di Kelurahan Pasar Baru. Tingkat ketidakekerjaan juga bervariasi, dengan Desa Sungai Buluh memiliki persentase tertinggi lansia yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pilihan pekerjaan dan tingkat partisipasi kerja di antara lansia di berbagai lokasi di Kecamatan Muara Bulian. Untuk lebih jelas, dapat dilihat lebih jelas pada diagram berikut:

Gambar 5.2 Distribusi Jenis Pekerjaan Lansia



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan grafik 5.2, dapat diketahui bahwa distribusi jenis pekerjaan lansia di empat kelurahan yang berbeda menunjukkan variasi yang signifikan dalam pilihan pekerjaan yang diambil oleh kelompok usia ini. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa pekerjaan sebagai nelayan tidak terdapat di Kelurahan Pasar Baru, sementara di Desa Aro, Desa Sungai Buluh, dan Desa Napal Sisik, proporsi nelayan cukup bervariasi. Desa Aro mencatatkan 31% dari total responden yang bekerja sebagai nelayan, sedangkan Desa Sungai Buluh dan Desa Napal Sisik masing-masing memiliki 8% dan 17%. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian di Desa Aro lebih tinggi dibandingkan dengan desa lainnya.

Sebaliknya, pekerjaan sebagai pedagang mendominasi Kelurahan Pasar Baru, dengan 79% dari total responden terlibat dalam aktivitas ini. Ini menunjukkan bahwa di area tersebut, lansia cenderung memilih pekerjaan yang berhubungan dengan perdagangan, mungkin karena aksesibilitas pasar dan kebutuhan untuk menghasilkan pendapatan. Di Desa Aro dan Desa Sungai Buluh, hanya 8% dari lansia yang bekerja sebagai pedagang, dan di Desa Napal Sisik, tidak ada lansia yang terlibat dalam perdagangan. Hal ini bisa jadi mencerminkan perbedaan dalam struktur ekonomi dan peluang kerja di masing-masing desa.

Pekerjaan sebagai petani menunjukkan proporsi yang signifikan di Desa Napal Sisik, di mana 74% lansia terlibat dalam pertanian. Ini mencerminkan bahwa desa ini mungkin memiliki lahan pertanian yang lebih luas atau tradisi agraris yang kuat, yang mendorong lansia untuk tetap terlibat dalam kegiatan pertanian meskipun pada usia lanjut. Di sisi lain, Desa Aro dan Desa Sungai Buluh masing-masing memiliki 31% dan 40% responden yang bekerja sebagai petani, menunjukkan bahwa meskipun tidak sekuat Desa Napal Sisik, pertanian tetap menjadi pilihan pekerjaan yang relevan bagi lansia di desa-desa tersebut.

Selain itu, kategori tidak bekerja juga menunjukkan variasi yang menarik. Di Kelurahan Pasar Baru, 13% lansia tidak bekerja, sedangkan di Desa Aro dan Desa Sungai Buluh, angka ini meningkat menjadi 31% dan 44% masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mungkin menyebabkan lansia di desa-desa tersebut memilih untuk tidak bekerja, seperti kesehatan, kurangnya peluang kerja, atau mungkin adanya dukungan dari keluarga. Di Desa Napal Sisik, hanya 9% lansia yang tidak bekerja, yang menunjukkan bahwa mayoritas lansia di desa ini tetap aktif dalam pekerjaan, baik itu sebagai petani atau dalam pekerjaan lainnya.

Keseluruhan data ini menggambarkan bahwa faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya sangat mempengaruhi keputusan lansia untuk bekerja. Pilihan pekerjaan yang beragam mencerminkan kondisi lokal yang berbeda, dan bagaimana lansia menyesuaikan diri dengan

lingkungan mereka. Perbedaan yang terlihat dalam data menunjukkan bahwa kondisi lokal, akses terhadap sumber daya, dan tradisi budaya berperan penting dalam menentukan pilihan pekerjaan lansia.

Tabel 5.3 Distribusi Tingkat Pendidikan Lansia

Tingkat Pendidikan	Desa Aro		Pasar Baru		Napal Sisik		Sungai Buluh	
	F	%	F	%	F	%	F	%
SD	10	38,46	13	56,52	7	29,17	15	60,00
SMP	8	30,77	6	26,09	6	25,00	4	16,00
SMA	6	23,08	3	13,04	5	20,83	5	20,00
Perguruan Tinggi	2	7,69	1	4,35	6	25,00	1	4,00
Total	26	100,00	23	100,00	24	100,00	25	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.3, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan lansia di Kecamatan Muara Bulian bervariasi di antara empat desa yang diteliti, yaitu Desa Aro, Pasar Baru, Napal Sisik, dan Sungai Buluh. Di Desa Aro, mayoritas lansia memiliki pendidikan dasar (SD) dengan persentase 38%, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) sebesar 31%, pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 23%, dan perguruan tinggi sebesar 8%. Di Pasar Baru, mayoritas lansia juga memiliki pendidikan dasar (SD) dengan persentase 57%, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) sebesar 26%, pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 13%, dan perguruan tinggi sebesar 4%. Di Napal Sisik, mayoritas lansia memiliki pendidikan dasar (SD) dengan persentase 29%, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) sebesar 25%, pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 21%, dan perguruan tinggi sebesar 25%. Di Sungai Buluh, mayoritas lansia memiliki pendidikan dasar (SD) dengan persentase 60%, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) sebesar 16%, pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 20%, dan perguruan tinggi sebesar 4%.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan lansia di Kecamatan Muara Bulian masih didominasi oleh pendidikan dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa akses dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih terbatas bagi lansia di daerah ini. Selain itu, persentase lansia yang memiliki pendidikan perguruan tinggi

sangat rendah di semua desa, yang menunjukkan bahwa hanya sedikit lansia yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya peningkatan akses dan kesempatan pendidikan bagi lansia di Kecamatan Muara Bulian. Program-program pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk lansia dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, peningkatan akses pendidikan juga dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan tingkat pendidikan lansia di Kecamatan Muara Bulian. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong pendidikan bagi semua usia, termasuk lansia. Dengan demikian, lansia dapat terus berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik.

Tabel 5.4 Distribusi Jenis Pekerjaan Petani pada Lansia

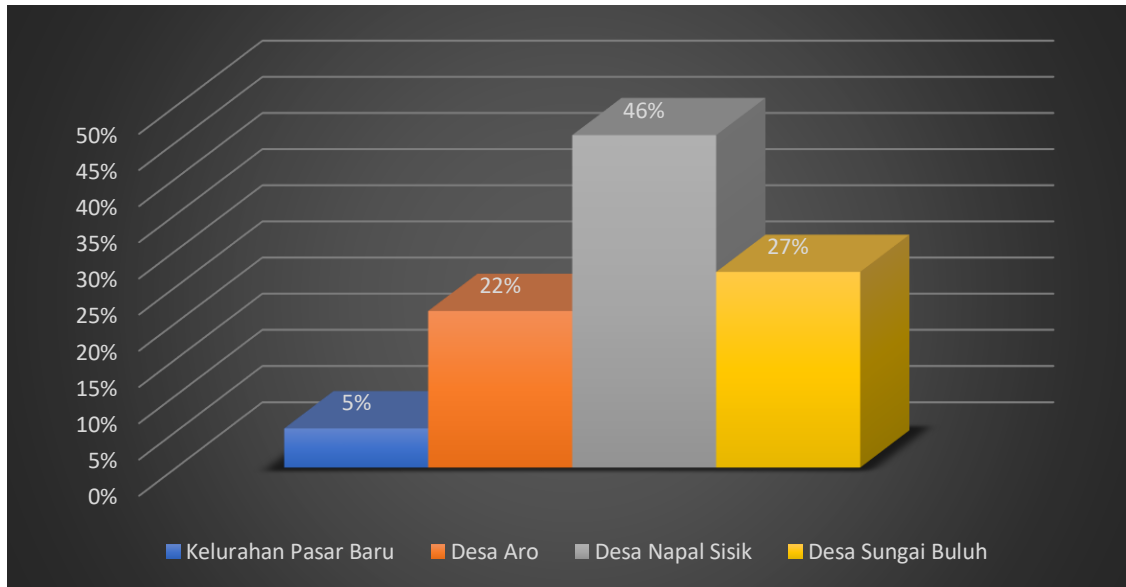
Nama Desa/Kelurahan	Petani	
	F	%
Kelurahan Pasar Baru	2	5,41
Desa Aro	8	21,62
Desa Napal Sisik	17	45,95
Desa Sungai Buluh	10	27,03
Total	37	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.4, dapat diketahui bahwa distribusi jenis pekerjaan petani pada lansia di Kecamatan Muara Bulian bervariasi. Di Kelurahan Pasar Baru, hanya terdapat 2 lansia yang bekerja sebagai petani, yang merupakan 5% dari total. Desa Aro memiliki 8 lansia petani, yang mencakup 22% dari total. Desa Napal Sisik memiliki jumlah tertinggi dengan 17 lansia petani, yang merupakan 46% dari total. Sementara itu, Desa Sungai Buluh memiliki 10 lansia petani, yang mencakup 27% dari total. Total keseluruhan lansia yang bekerja sebagai petani di wilayah

ini adalah 37 orang. Data ini menunjukkan bahwa Desa Napal Sisik memiliki proporsi lansia petani tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada grafik persentase berikut ini:

Gambar 5.3 Distribusi Jenis Pekerjaan Petani pada Lansia



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Dalam grafik ini, Desa Napal Sisik memiliki jumlah lansia petani yang lebih tinggi, yaitu sebanyak 17 orang, yang mencakup 46% dari total populasi lansia yang bekerja sebagai petani. Desa Sungai Buluh memiliki 10 lansia yang bekerja sebagai petani, yang mewakili 27% dari total populasi lansia yang bekerja di sektor ini. Secara keseluruhan, terdapat 37 lansia yang bekerja sebagai petani di Kecamatan Muara Bulian.

Distribusi ini menunjukkan bahwa Desa Napal Sisik memiliki proporsi lansia yang bekerja sebagai petani tertinggi dibandingkan dengan desa dan kelurahan lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketersediaan lahan pertanian, tradisi keluarga, atau kondisi ekonomi setempat yang mendorong lansia untuk tetap bekerja di sektor pertanian. Sebaliknya, Kelurahan Pasar Baru memiliki jumlah lansia petani yang paling sedikit, yang disebabkan oleh urbanisasi atau peluang kerja di sektor lain yang lebih menarik bagi lansia.

Kesimpulannya, distribusi jenis pekerjaan petani pada lansia di Kecamatan Muara Bulian menunjukkan variasi yang signifikan antara desa dan kelurahan. Faktor-faktor lokal seperti

ketersediaan lahan, tradisi, dan kondisi ekonomi berperan dalam menentukan jumlah lansia yang bekerja sebagai petani di setiap wilayah.

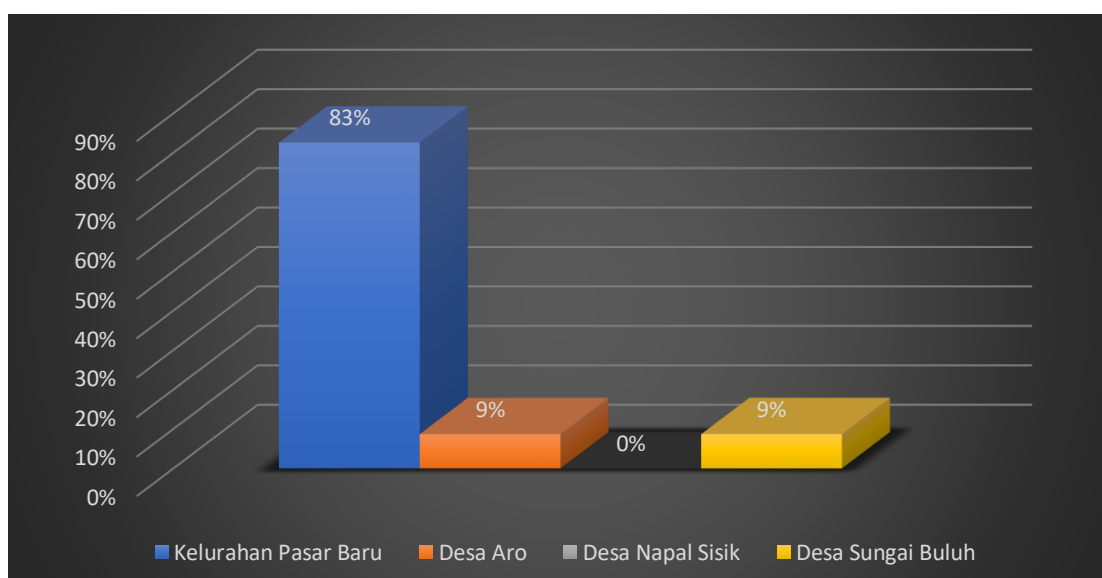
Tabel 5.5 Distribusi Jenis Pekerjaan Pedagang pada Lansia

Nama Desa/Kelurahan	Pedagang	
	F	%
Kelurahan Pasar Baru	19	82,61
Desa Aro	2	8,70
Desa Napal Sisik	0	0,00
Desa Sungai Buluh	2	8,70
Total	23	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.5, dapat diketahui bahwa distribusi jenis pekerjaan pedagang pada lansia di Kecamatan Muara Bulian bervariasi di setiap kelurahan. Kelurahan Pasar Baru memiliki jumlah pedagang lansia tertinggi dengan 19 orang, yang mencakup 83% dari total pedagang lansia. Desa Aro dan Desa Sungai Buluh masing-masing memiliki 2 pedagang lansia, namun persentasenya berbeda, yaitu 9% untuk Desa Aro dan 0% untuk Desa Sungai Buluh. Desa Napal Sisik tidak memiliki pedagang lansia sama sekali. Secara keseluruhan, terdapat 23 pedagang lansia di Kecamatan Muara Bulian. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang lansia terkonsentrasi di Kelurahan Pasar Baru, sementara desa-desa lainnya memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada grafik persentase berikut ini:

Gambar 5.4 Distribusi Jenis Pekerjaan Pedagang pada Lansia



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Grafik ini mencerminkan bahwa Kelurahan Pasar Baru menjadi pusat aktivitas perdagangan bagi lansia, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, lokasi Kelurahan Pasar Baru yang lebih strategis dan memiliki aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Hal ini dapat menarik lebih banyak pedagang, termasuk lansia, untuk berjualan di sana. Kedua, keberadaan pasar yang lebih ramai di Kelurahan Pasar Baru dapat memberikan peluang yang lebih baik bagi pedagang untuk mendapatkan pelanggan, sehingga mendorong lansia untuk terus aktif dalam kegiatan perdagangan.

Selain itu, rendahnya jumlah pedagang di Desa Aro dan Desa Sungai Buluh, serta tidak adanya pedagang di Desa Napal Sisik, menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang menghambat partisipasi lansia dalam kegiatan perdagangan di daerah tersebut. Salah satu kemungkinan adalah kurangnya infrastruktur yang mendukung, seperti pasar atau tempat berjualan yang memadai. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi keputusan lansia untuk terlibat dalam perdagangan. Misalnya, di beberapa komunitas, ada stigma terhadap lansia yang bekerja, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk berjualan.

Kondisi ini juga dapat mencerminkan perbedaan dalam kebijakan lokal yang mendukung atau menghambat aktivitas ekonomi bagi lansia. Jika pemerintah daerah tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pemberdayaan ekonomi lansia, maka mereka tidak memiliki akses yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan perdagangan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang mendukung keberadaan pedagang lansia, seperti menyediakan pelatihan kewirausahaan, akses ke modal, dan fasilitas berjualan yang lebih baik.

Dari perspektif sosial, keberadaan pedagang lansia di Kelurahan Pasar Baru juga menunjukkan bagaimana lansia dapat berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Aktivitas perdagangan ini tidak hanya memberikan pendapatan bagi mereka, tetapi juga berperan dalam menjaga interaksi sosial dan keterlibatan mereka dalam komunitas. Hal ini penting untuk kesejahteraan mental dan fisik lansia, yang sering kali mengalami isolasi sosial.

Dengan demikian, terlihat adanya ketimpangan yang mencolok dalam distribusi jenis pekerjaan pedagang pada lansia di Kecamatan Muara Bulian, dengan Kelurahan Pasar Baru sebagai pusat aktivitas. Untuk meningkatkan partisipasi lansia dalam perdagangan di kelurahan lain, perlu ada upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, baik dari segi infrastruktur maupun kebijakan. Oleh karena itu, diharapkan lebih banyak lansia dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi yang bermanfaat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tabel 5.6 Distribusi Jenis Pekerjaan Nelayan pada Lansia

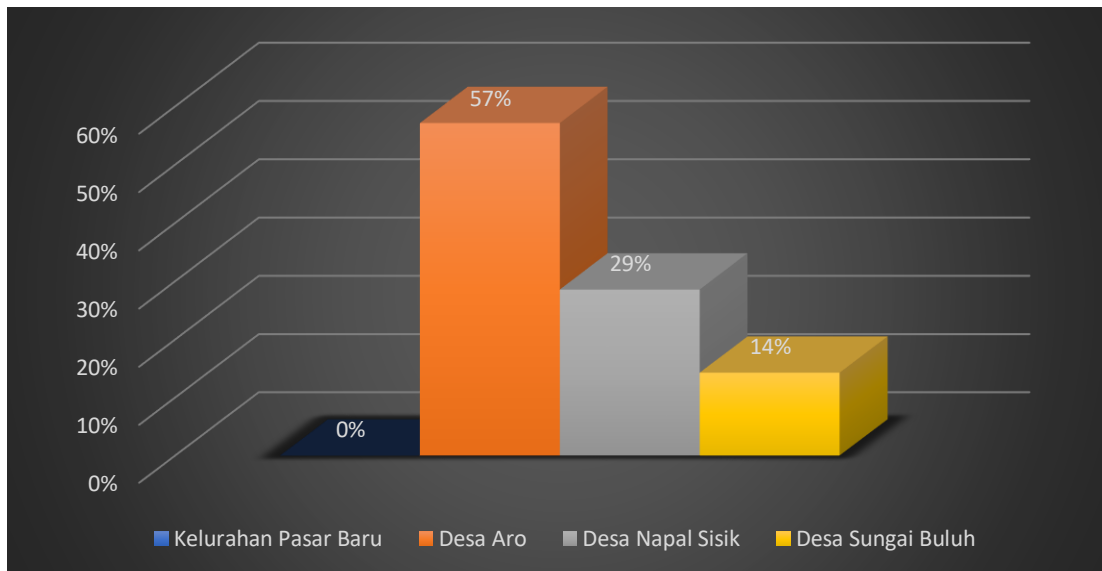
Nama Desa/Kelurahan	Nelayan	
	F	%
Kelurahan Pasar Baru	0	0,00
Desa Aro	8	57,14
Desa Napal Sisik	4	28,57
Desa Sungai Buluh	2	14,29
Total	14	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.6, dapat diketahui bahwa distribusi jenis pekerjaan nelayan pada lansia di Kecamatan Muara Bulian bervariasi. Di Kelurahan Pasar Baru, tidak ada lansia yang bekerja sebagai nelayan. Di Desa Aro, terdapat 8 lansia yang bekerja sebagai nelayan, yang merupakan 57% dari total. Di Desa Napal Sisik, terdapat 4 lansia yang bekerja sebagai nelayan, atau 29% dari total. Sedangkan di Desa Sungai Buluh, hanya ada 2 lansia yang bekerja sebagai nelayan, yang merupakan 14% dari total. Secara keseluruhan, terdapat 14 lansia yang bekerja sebagai nelayan di Kecamatan Muara Bulian. Data ini menunjukkan bahwa Desa Aro memiliki

persentase lansia yang bekerja sebagai nelayan tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada grafik persentase berikut ini:

Gambar 5.5 Distribusi Jenis Pekerjaan Nelayan pada Lansia



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa distribusi jenis pekerjaan nelayan di kalangan lansia di Kecamatan Muara Bulian menunjukkan variasi yang signifikan antar desa. Dari total 14 nelayan yang terdata, Desa Aro memiliki jumlah nelayan tertinggi, yaitu 8 orang, yang mencakup 57% dari total populasi nelayan lansia. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Aro merupakan pusat aktivitas perikanan bagi lansia di wilayah tersebut, mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti aksesibilitas ke sumber daya perikanan yang lebih baik atau tradisi perikanan yang kuat di desa ini.

Selanjutnya, Desa Napal Sisik mencatatkan 4 nelayan, yang setara dengan 29% dari total, menempatkannya sebagai desa kedua dengan jumlah nelayan lansia terbanyak. Persentase ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah nelayan di desa ini lebih rendah dibandingkan dengan Desa Aro, tetap ada kontribusi yang signifikan terhadap total populasi nelayan lansia. Sementara itu, Desa Sungai Buluh memiliki jumlah nelayan lansia terendah, yakni 2 orang, yang hanya mencakup 14% dari total. Hal ini mungkin mencerminkan kurangnya peluang kerja

di sektor perikanan di desa tersebut atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan lansia untuk terlibat dalam pekerjaan ini.

Grafik ini mencerminkan bahwa tidak ada nelayan lansia dari Kelurahan Pasar Baru, yang menunjukkan bahwa desa ini mungkin tidak memiliki tradisi perikanan atau ada faktor lain yang menghalangi lansia untuk terlibat dalam pekerjaan tersebut. Ketidakhadiran nelayan lansia di Kelurahan Pasar Baru dapat menjadi indikator penting bagi para peneliti dan pembuat kebijakan untuk mengevaluasi kondisi sosial-ekonomi di desa tersebut, serta untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam sektor perikanan.

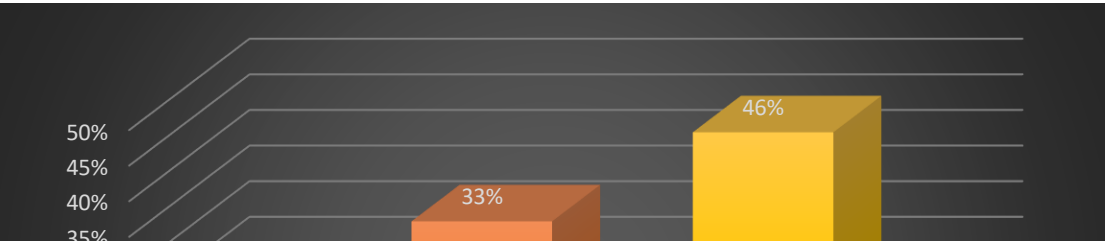
Tabel 5.7 Distribusi Masyarakat Tidak Bekerja pada Lansia

Nama Desa/Kelurahan	Tidak Bekerja	
	F	%
Kelurahan Pasar Baru	3	12,50
Desa Aro	8	33,33
Desa Napal Sisik	2	8,33
Desa Sungai Buluh	11	45,83
Total	24	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.7 di atas, dapat diketahui bahwa distribusi masyarakat tidak bekerja pada lansia di Kecamatan Muara Bulian bervariasi di setiap kelurahan. Kelurahan Pasar Baru memiliki jumlah lansia tidak bekerja sebanyak 3 orang, yang merupakan 13% dari total. Desa Aro memiliki 8 orang lansia tidak bekerja, yang mencakup 33% dari total. Desa Napal Sisik memiliki 2 orang lansia tidak bekerja, yang merupakan 8% dari total. Desa Sungai Buluh memiliki jumlah tertinggi dengan 11 orang lansia tidak bekerja, yang mencakup 46% dari total. Secara keseluruhan, terdapat 24 orang lansia tidak bekerja di wilayah ini. Data ini menunjukkan bahwa Desa Sungai Buluh memiliki persentase lansia tidak bekerja tertinggi, sementara Desa Napal Sisik memiliki persentase terendah. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut pada grafik persentase berikut ini:

Gambar 5.6 Distribusi Masyarakat Tidak Bekerja pada Lansia



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan grafik di atas, Desa Sungai Buluh mencatatkan jumlah lansia tidak bekerja tertinggi, yaitu 11 orang, yang setara dengan 46% dari total. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari lansia di Desa Sungai Buluh tidak terlibat dalam kegiatan kerja. Situasi ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keputusan lansia di desa tersebut untuk tidak bekerja, seperti status perkawinan, usia, status dalam keluarga, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Selanjutnya, Desa Aro memiliki jumlah lansia tidak bekerja sebanyak 8 orang, yang berkontribusi sebesar 33% terhadap total. Persentase ini menunjukkan bahwa meskipun tidak setinggi Desa Sungai Buluh, proporsi lansia yang tidak bekerja di Desa Aro tetap signifikan. Ini mencerminkan kondisi ekonomi atau sosial yang berbeda dibandingkan dengan Desa Sungai Buluh.

Kelurahan Pasar Baru dan Desa Napal Sisik masing-masing memiliki jumlah lansia tidak bekerja yang lebih rendah, yaitu 3 orang (13%) dan 2 orang (8%). Persentase ini menunjukkan bahwa kedua kelurahan tersebut memiliki proporsi lansia yang lebih aktif dalam dunia kerja dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Hal disebabkan oleh adanya peluang kerja yang lebih baik atau dukungan sosial yang lebih kuat di kedua daerah tersebut, yang mendorong lansia untuk tetap bekerja meskipun mereka sudah memasuki usia pensiun.

Kesimpulannya, pada 4 desa tersebut terdapat adanya ketidakmerataan dalam distribusi lansia yang tidak bekerja di berbagai Desa/kelurahan. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih lanjut dari pihak pemerintah dan lembaga terkait untuk menciptakan kebijakan yang dapat mendukung lansia dalam tetap aktif di dunia kerja. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja di kalangan lansia, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, serta mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi yang lebih produktif.

Tabel 5.8 Distribusi Tingkat Pendidikan Lansia

Tingkat Pendidikan	Desa Aro		Pasar Baru		Napal Sisik		Sungai Buluh	
	F	%	F	%	F	%	F	%
SD	10	38,46	13	56,52	7	29,17	15	60,00
SMP	8	30,77	6	26,00	6	25,0	4	16,00
SMA	6	23,08	3	13,00	5	21,0	5	20,00
Perguruan Tinggi	2	7,69	1	4,00	6	25,00	1	4,00
Total	26	100,0	23	100,00	24	100,00	25	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

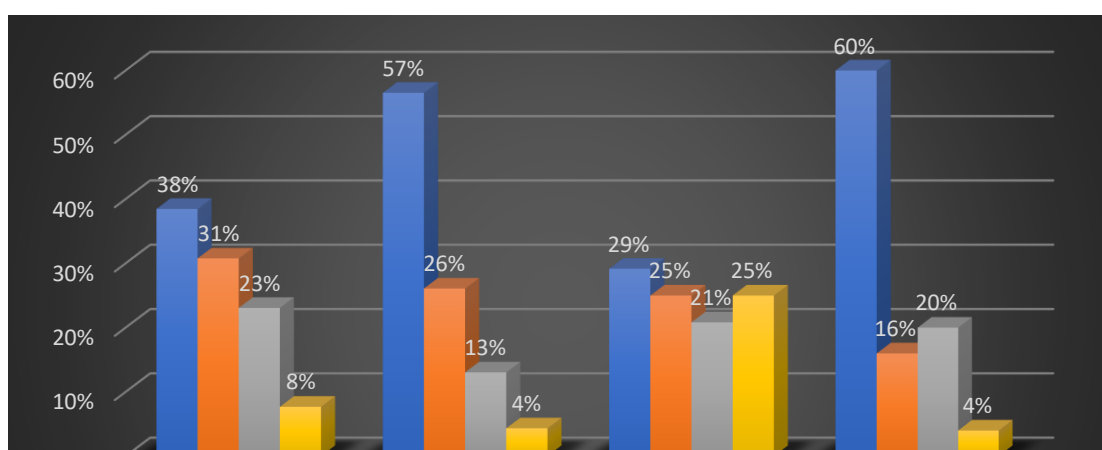
Berdasarkan tabel 5.8, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan lansia di Kecamatan Muara Bulian bervariasi di antara empat desa yang diteliti, yaitu Desa Aro, Pasar Baru, Napal Sisik, dan Sungai Buluh. Di Desa Aro, mayoritas lansia memiliki pendidikan dasar (SD) dengan persentase 38%, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) sebesar 31%, pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 23%, dan perguruan tinggi sebesar 8%. Di Pasar Baru, mayoritas lansia juga memiliki pendidikan dasar (SD) dengan persentase 57%, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) sebesar 26%, pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 13%, dan perguruan tinggi sebesar 4%. Di Napal Sisik, mayoritas lansia memiliki pendidikan dasar (SD) dengan persentase 29%, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) sebesar 25%, pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 21%, dan perguruan tinggi sebesar 25%. Di Sungai Buluh, mayoritas lansia memiliki pendidikan dasar (SD) dengan persentase 60%, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) sebesar 16%, pendidikan menengah atas (SMA) sebesar 20%, dan perguruan tinggi sebesar 4%.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan lansia di Kecamatan Muara Bulian masih didominasi oleh pendidikan dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa akses dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih terbatas bagi lansia di daerah ini. Selain itu, persentase lansia yang memiliki pendidikan perguruan tinggi sangat rendah di semua desa, yang menunjukkan bahwa hanya sedikit lansia yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kesimpulan ini menunjukkan pentingnya peningkatan akses dan kesempatan pendidikan bagi lansia di Kecamatan Muara Bulian. Program-program pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk lansia dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, peningkatan akses pendidikan juga dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan tingkat pendidikan lansia di Kecamatan Muara Bulian. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong pendidikan bagi semua usia, termasuk lansia. Dengan demikian, lansia dapat terus berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Untuk lebih jelas, dapat dilihat lebih jelas pada grafik berikut:

Gambar 5.7 Distribusi Tingkat Pendidikan Lansia



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat pendidikan lansia di empat desa yang diteliti, yaitu Desa Aro, Pasar Baru, Napal Sisik, dan Sungai Buluh. Dari data yang ada, terlihat bahwa tingkat pendidikan yang paling tinggi dicapai oleh lansia di Desa Aro, di mana 38% dari mereka memiliki pendidikan SD, 31% SMP, dan 23% SMA. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar lansia di Desa Aro hanya menyelesaikan pendidikan dasar, ada proporsi yang cukup signifikan yang mencapai pendidikan menengah.

Sebaliknya, di Desa Pasar Baru, persentase lansia yang memiliki pendidikan SD mencapai 57%, yang merupakan angka tertinggi di antara desa-desa lainnya. Hal ini mungkin mencerminkan akses pendidikan yang lebih terbatas di daerah tersebut, yang dapat berpengaruh pada keputusan bekerja lansia di masa kini. Di Desa Napal Sisik, 29% lansia menyelesaikan pendidikan SD, dan 25% mencapai pendidikan perguruan tinggi, yang menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa lainnya. Ini bisa jadi disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan lokal atau keberadaan institusi pendidikan yang lebih baik. Sementara itu, di Desa Sungai Buluh, 60% lansia memiliki pendidikan SD, namun hanya 4% yang mencapai pendidikan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak lansia yang berpendidikan dasar, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi sangat terbatas.

Ketidakmerataan dalam distribusi tingkat pendidikan ini dapat berdampak langsung pada keputusan bekerja lansia. Lansia dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki

lebih banyak peluang kerja dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar kerja. Sebaliknya, mereka yang memiliki pendidikan rendah mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam mencari pekerjaan yang layak. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam konteks penelitian yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja lansia.

Dengan demikian, tingkat pendidikan lansia di Kecamatan Muara Bulian bervariasi secara signifikan antar desa. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam akses dan kualitas pendidikan yang mungkin mempengaruhi keputusan mereka untuk bekerja.

5.3. Hubungan Karakteristik Lansia terhadap Keputusan Bekerja

5.3.1. Pengujian Data

1. Metode Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik *binary*. Analisis regresi logistik memiliki pengujian model yaitu, Menilai keseluruhan Model (*Overall Model Test*), Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Fit Test*) dan Koefisien Determinasi. Pengujian model berdasarkan data yang akan disajikan menggunakan alat pengolahan data *Microsoft Excel* dan *Statistical Package For Social Science* (SPSS) Versi 25.0.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) ditunjukkan dengan Log Likelihood Value (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$, namun pada saat *block number* = 1 model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Pengujiannya

dilakukan dengan melihat selisih antara nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal ($\text{Block number}=0$) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir ($\text{Block number}=1$). Apabila nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal lebih besar dari nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir, maka terjadi penurunan hasil. Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai dengan data Sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2018).

Hipotesis untuk menilai *overall model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tdak fit dengan data

Tabel 5.9 Overall Model Fit

<i>Iteration History</i>	
<i>-2 Log Likelihood Awal</i>	135.694
<i>-2 Log Likelihood Akhir</i>	117.174

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.9, dapat diketahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan kecocokan yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ yang mengalami penurunan dari 135.694 pada iterasi awal menjadi 117.174 pada iterasi akhir. Penurunan ini mengindikasikan bahwa model semakin sesuai dengan data yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau dengan kata lain H_0 diterima. Dengan demikian, model ini dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja bagi penduduk Lansia di Kecamatan Muara Bulian.

3. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai

dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018).

- a. Jika uji *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan nilai probabilitas (*P-value*) $< 0,05$ (nilai signifikan) berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya.
- b. Jika uji *Hosmer dan Lemeshow* menunjukkan nilai probabilitas (*P-value*) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data atau bisa dikatakan model dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya.

Tabel 5.10 Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	3.087	6	0,702

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.10 di atas, dapat diketahui bahwa uji Goodness of Fit menggunakan Tes Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 3,807 dengan derajat kebebasan (df) 6 dan signifikansi (Sig.) sebesar 0.702. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kecocokan yang baik dengan data yang ada, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, model tersebut dapat dianggap sesuai untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja bagi penduduk lansia di Kecamatan Muara Bulian.

4. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Variabilitas dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen diukur menggunakan koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai dari *Nagelkerke R Square* berupa desimal yang dapat diubah menjadi persentase agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Ghozali, 2018).

Tabel 5.11 Nagelkerke's R Square

<i>Model Summary</i>		
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	117.174 ^a	0.682

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel 5.11, dapat diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.682 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variabilitas data. Dengan kata lain, sekitar 68,2% dari variabilitas keputusan bekerja bagi penduduk lansia di Kecamatan Muara Bulian dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang dimasukkan dalam model ini.

Nilai -2 Log likelihood sebesar 117.174 menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data yang ada. Semakin kecil nilai -2 Log likelihood, semakin baik model tersebut dalam memprediksi hasil yang diinginkan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup baik dalam memprediksi keputusan bekerja bagi penduduk lansia.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variabilitas keputusan bekerja bagi penduduk lansia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square yang tinggi, serta nilai -2 Log likelihood yang rendah.

5. Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan f)

Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah semua variabel independen yang terdiri dari usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan, secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu keputusan bekerja lansia. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan f_{hitung} dan tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $p-value \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika nilai $f_{hitung} \geq f_{tabel}$ dan $p-value < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.12 Uji Simultan (f)

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>		
Chi-Square	Df	Sig.
18.520	6	0,002

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa hasil uji simultan (f) menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 18.520 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 5 dan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0.002. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan bekerja bagi penduduk lanjut usia di Kecamatan Muara Bulian.

Nilai Chi-Square yang tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi keputusan bekerja pada penduduk lansia. Derajat kebebasan (df) sebanyak 5 menunjukkan bahwa terdapat lima variabel independen yang diuji dalam model ini. Tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0.002, yang lebih kecil dari 0.05, mengindikasikan bahwa hasil uji ini signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi keputusan bekerja pada penduduk lansia.

Secara keseluruhan, hasil uji simultan ini memberikan bukti empiris bahwa faktor-faktor yang diuji dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan bekerja bagi penduduk lanjut usia di Kecamatan Muara Bulian. Dengan demikian, penelitian ini

berhasil menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variasi keputusan bekerja pada penduduk lansia secara signifikan. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi kerja penduduk lanjut usia di wilayah tersebut.

5.3.2. Pengujian Hipotesis

1. Uji Wald

Uji *wald* digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu keputusan bekerja bagi lansia dalam penelitian ini. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan *thitung* dan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p-value \geq 0,05$, maka hipotesis (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan $p-value < 0,05$, maka hipotesis (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.13 Uji Wald (t)

Variabel	Variables in the Equation					
	B	S.E.	Wald (t)	df	Sig.	Exp(B)
Usia	-.337	.655	.264	1	0.608	.714
Status Perkawinan	1.165	.547	4.538	1	0.003	3.207
Status Dalam Keluarga	1.103	1.439	5.587	1	0.004	3.012
Jenis Kelamin	-.775	1.430	.294	1	0.588	.461
Tingkat Pendidikan	2.574	1.117	5.309	1	0.001	13.113
Constant	-.977	.518	3.555	1	.059	.377

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024.

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa beberapa faktor mempengaruhi keputusan bekerja bagi penduduk lansia di Kecamatan Muara Bulian. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diteliti - usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin,

dan tingkat pendidikan - tiga di antaranya memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan lansia untuk bekerja.

Tingkat pendidikan muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam keputusan lansia untuk bekerja. Analisis menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki peluang 13,113 kali lebih besar untuk tetap bekerja dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini tercermin dari koefisien positif sebesar 2,574 dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi ($p=0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang lebih tinggi memberikan lebih banyak peluang kerja dan keterampilan yang lebih baik, sehingga memungkinkan lansia untuk tetap aktif dalam dunia kerja.

Status perkawinan juga memainkan peran penting dalam keputusan lansia untuk bekerja. Data menunjukkan bahwa lansia yang menikah memiliki kemungkinan 3,207 kali lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan yang tidak menikah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien positif sebesar 1,165 dengan nilai signifikansi 0,003. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh adanya tanggung jawab finansial yang lebih besar pada individu yang menikah, mendorong mereka untuk tetap bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Demikian pula, status dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bekerja. Lansia yang memiliki peran penting dalam keluarga, seperti kepala keluarga, memiliki kemungkinan 3,012 kali lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan yang tidak memiliki peran penting. Hal ini dibuktikan dengan koefisien positif sebesar 1,103 dan nilai signifikansi 0,004.

Menariknya, usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan lansia untuk bekerja. Meskipun usia memiliki koefisien negatif (-0,337) yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan usia mengurangi peluang bekerja sebesar 28,6%, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik ($p=0,608$). Begitu pula dengan jenis kelamin, yang menunjukkan koefisien negatif (-0,775) namun tidak signifikan ($p=0,588$),

mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang relatif setara untuk bekerja di usia lanjut.

Secara keseluruhan, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa status perkawinan, status dalam keluarga, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bekerja bagi penduduk lansia di Kecamatan Muara Bulian. Sementara itu, usia dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan peneliti dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja pada penduduk lansia, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program dan kebijakan yang mendukung partisipasi kerja lansia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial dan pendidikan memainkan peran penting dalam keputusan bekerja bagi penduduk lansia. Program-program yang meningkatkan akses pendidikan dan mendukung peran sosial lansia dalam keluarga dapat meningkatkan partisipasi kerja mereka. Selain itu, kebijakan yang mendukung kesejahteraan lansia yang menikah juga dapat meningkatkan partisipasi kerja mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi keputusan bekerja pada lansia, seperti kondisi kesehatan dan dukungan sosial.

Tabel 5.14 Rekapitulasi Hasil Uji t

No	Hipotesis	Keterangan
1.	Usia berpengaruh positif terhadap keputusan lansia dalam bekerja.	Ditolak

2.	Status perkawinan berpengaruh positif terhadap keputusan lansia dalam bekerja.	Diterima
3.	Status dalam keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan lansia dalam bekerja.	Diterima
4.	Jenis kelamin berpengaruh positif terhadap keputusan lansia dalam bekerja.	Ditolak
5.	Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan lansia dalam bekerja.	Diterima

Perubahan demografis global telah menghadirkan fenomena menarik terkait perilaku kerja pada populasi lansia. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan lansia untuk tetap bekerja atau tidak. Berdasarkan analisis dari beberapa penelitian terkini, terdapat beberapa variabel kunci yang mempengaruhi keputusan kerja lansia.

Terkait faktor usia, penelitian menunjukkan hasil yang menarik dimana usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan lansia untuk bekerja. Hal ini dibuktikan dengan koefisien negatif sebesar -0.337 dengan nilai signifikansi 0.608. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian, termasuk studi Utami (2016) yang dilakukan di Kecamatan Kediri, dan penelitian Junaidi (2015) yang menggunakan data SUSENAS Provinsi Jambi. Yanti (2019) juga menemukan bahwa meskipun umur berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Status perkawinan merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan kerja lansia, dengan koefisien positif sebesar 1.165 dan nilai signifikansi 0.003. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang berstatus menikah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan dengan yang tidak menikah. Hal ini kemungkinan terkait dengan tanggung jawab finansial yang lebih besar pada individu yang telah menikah. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Utami (2016), Salsabila (2020), dan Yanti (2019), yang semuanya mengonfirmasi pengaruh signifikan status perkawinan terhadap partisipasi kerja lansia.

Status dalam keluarga juga terbukti memiliki pengaruh signifikan, dengan koefisien positif sebesar 1.103 dan nilai signifikansi 0.004. Individu yang memiliki peran sebagai kepala keluarga cenderung lebih mungkin untuk tetap bekerja dibandingkan anggota keluarga lainnya. Penelitian Andini (2013) mendukung temuan ini dan menambahkan bahwa lansia yang masih bekerja sebagian besar adalah laki-laki yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, memiliki kesehatan yang baik, dan tidak memiliki tanggungan keluarga.

Terkait jenis kelamin, penelitian menunjukkan hasil yang menarik dengan koefisien negatif sebesar -0.775 dan nilai signifikansi 0.0588. Hasil ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bekerja, yang berarti baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang relatif sama untuk bekerja. Temuan ini didukung oleh penelitian Arini dan Ida (2019) yang menemukan bahwa faktor-faktor seperti kondisi kesehatan dan jaminan hari tua lebih berpengaruh dibandingkan jenis kelamin.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keputusan kerja lansia, dengan koefisien positif sebesar 2.574 dan nilai signifikansi 0.001. Lansia dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk tetap bekerja. Hal ini mungkin disebabkan oleh lebih besarnya peluang kerja dan tingginya keterampilan yang dimiliki. Penelitian Utami (2016) dan Yanti (2019) juga mengonfirmasi pentingnya faktor pendidikan dalam keputusan kerja lansia.

Selain faktor-faktor utama tersebut, beberapa penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berpengaruh, seperti kondisi kesehatan, keberadaan tunjangan hari tua, dan jumlah tanggungan keluarga. Penelitian Salsabila (2020) menunjukkan bahwa tunjangan hari tua dan kondisi kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan lansia untuk bekerja.

Kesimpulannya, keputusan lansia untuk bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Status perkawinan, status dalam keluarga, dan tingkat pendidikan memiliki

pengaruh signifikan, sementara usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan lansia, baik yang memilih untuk tetap bekerja maupun yang tidak.